

# KEKRISTENAN YANG AKAN DATANG DI INDONESIA: BAGAIMANA VISI, BENTUK DAN KOMITMENNYA?

LAWRENCE YODER<sup>®</sup>

## Abstract:

In 2002 the American historian and scholar of religion Philip Jenkins published *The next Christendom*, named one of the top religious books of 2002 by *USA Today*. The book was revised and reprinted in 2007. Over the last century, Jenkin says (2007 : 1) : “the centre of gravity in the Christian world has moved inexorably southward”. Much of the argument is based on numbers concerning population growth and migration. Nevertheless the numbers are illuminating. Jenkins does not give figures about the shift of the economic centre of the world with China and India as new superpowers. Jenkins’ book evoked strong reactions, a bit to his own surprise as the book contained little new. I was detested by those who stick to the theory of ongoing and irreversible secularisation and welcomed by those who see a resurgence of religion in Europe. I consider myself to be a European in the sense that I was born on the European continent and have a European language as my mother tongue. But I am influenced by many other cultural orientations, and I assume that this is true for most of us here. Continents are not clear-cut geographical categories.

**Kata kunci** : kristendom, hubungan Islam – Kristen, hubungan negara – agama, sejarah gereja Indonesia, kekerasan agama, perdamaian, misi, mayoritas – minoritas.

## Pendahuluan

Para perencana konferensi ini mengharapkan para pembicara akan memberikan penilaian sampai seberapa jauh Professor Philip Jenkins, yang menulis *The Next Christendom*, berhasil membuktikan tesisnya, yaitu bahwa dalam setengah abad mendatang ini diperkirakan akan terjadi peperangan atau konflik keras di antara kelompok dan negara yang beragama Islam dengan kelompok dan negara yang beragama Kristen di Afrika serta Asia. Ramalan itu cukup mengejutkan, dan tentunya hal yang menarik perhatian orang di Indonesia adalah ramalan bahwa kemungkinan besar dalam setengah abad mendatang ini di antara kelompok yang beragama Kristen dan yang beragama Islam di Indonesia akan terjadi peperangan.

Lebih lanjut para perencana konferensi bertanya sampai berapa jauhkah metode yang digunakan oleh Professor Jenkins untuk mencapai kesimpulan tersebut dapat dipertanggungjawabkan, yaitu mengumpulkan dan menganalisis statistik yang menunjuk bahwa golongan Islam dan golongan Kristen keduanya bertumbuh dengan cepat, dan yang bertumbuh ini justru Islam yang konservatif atau fundamentalis serta

---

<sup>®</sup> Prof. Lawrence Yoder, Ph.D. adalah Guru Besar pada Missiology Eastern Mennonite Seminary, Harrisonburg, VA, USA

Kristen yang konservatif, evangelikal atau kharismatis. Lebih lanjut dikatakan bahwa justru arus Islam yang konservatif dan arus Kristen yang konservatif inilah yang lebih mudah terjermum dalam konflik kekerasan antar golongan.

Para perencana konferensi ini mengajukan pertanyaan, apakah Jenkins dalam analisisnya cukup memperhatikan kelompok-kelompok Islam dan Kristen yang lebih moderat, yang menjunjung tinggi konsep hidup berdampingan antar golongan yang satu dengan yang lain dalam suasana damai. Akhirnya para perencana mengharapkan para pembicara berusaha menggambarkan “Kekristenan yang akan datang” dalam setengah abad ke depan, akan menjadi bagaimana? Sesuai dengan tugas yang diberikan kepada saya, presentasi ini berfokus khususnya pada konteks Indonesia.

Ada sedikit komentar mengenai tema konferensi ini yaitu pertanyaan : “*Will there be The Next Christendom?*”<sup>1</sup>. Menurut saya lebih baik kalau pertanyaannya dirumus sebagai berikut: “*Will there be a Next Christendom?*” Tanggapan terhadap pertanyaan ini dapat menjurus ke arah “Kekristenan tidak akan berubah menjadi ‘The Next Christendom,’ melainkan akan tetap seperti sekarang ini.” Terhadap tanggapan ini saya menyatakan bahwa Kekristenan di dunia selatan termasuk di Indonesia pasti berubah dan berkembang. Kita membicarakan perubahan dan perkembangan ini kemudian dalam paper ini.

Tanggapan yang lain, pertanyaan di atas dapat menjurus ke arah “Kekristenan nanti akan lenyap habis.” Kekristenan akan lenyap jikalau datang bencana yang amat dasyat. Ada cukup banyak kasus dalam sejarah di mana masyarakat Kristen di sebuah negara menjadi terhapus. Gereja Kristen di Cina terhapus sampai dua kali sebelum akhirnya bertumbuh lagi seperti sekarang ini. Gereja Nestorius yang berkembang di Sumatra pada abad ke 10 kemudian lenyap. Tidak diketahui bagaimana nasibnya.

Dari segi lain, pertanyaan “*Will there be a Next Christendom?*” berfokus pada istilah *Christendom* itu sendiri. Kata *Christendom* dalam judul buku ini menimbulkan cukup banyak kritik dari para pembaca buku Jenkins edisi pertama, sehingga diberi perhatian khusus dalam prakata edisi kedua.<sup>2</sup> Kebanyakannya kritik berfokus pada kenyataannya bahwa kata *Christendom* pada umumnya berarti “*domain* Kekristenan” dan dipakai untuk menunjuk negara-negara di mana agama Kristen memiliki posisi *dominan*. Ketiga kata itu, *Christendom*, *domain* dan *dominan*, berasal dari kata “*dominus*” dari bahasa Latin yang berarti “tuhan,” “yang berkuasa” atau “yang memiliki.” Posisi dominan gereja di *Christendom* itu karena begitu banyak penduduk yang memeluk agama Kristen. Begitu juga karena agama Kristen menjadi agama resmi di mana alat negara dipakai untuk mengatur hidup keagamaan masyarakat dan mendorong (atau mengharuskan) masyarakat memeluk dan menjalankan kewajiban agama Kristen serta ritus agama tertentu, seperti baptisme, yang mempunyai fungsi sipil juga. Apa yang disebut *Christendom*, dengan arti umum itu baru dimulai ketika agama Kristen menjadi agama dominan atau agama resmi di Kekaisaran Romawi pada abad ke-empat Masehi.

Sebenarnya di Afrika ada negara-negara di mana mayoritas penduduk beragama Kristen. Ada juga negara-negara di mana lebih-kurang setengah penduduknya beragama Kristen, sehingga agama Kristen sering dipersoalkan dalam politik negara tersebut. Tetapi di Asia hal seperti itu tidak berlaku, kecuali di Filipina. Oleh karena itu kiranya istilah dan visi *Christendom* dalam arti tersebut tidak berlaku

di sini. Oleh karena itu, bagi banyak orang menggunakan istilah *Christendom* dalam hubungan dengan Indonesia dapat memiliki makna provokasi dalam arti ada pihak yang mau menjadikan agama Kristen sebagai agama dominan di Indonesia. Sekalipun Jenkins dalam prakata edisi kedua menyatakan bahwa dia tidak menggunakan istilah *Christendom* dengan arti tersebut, tetapi harus diingat bahwa penulis atau pembicara tidak menguasai makna yang dapat muncul dalam benak para pembaca dan pendengar apabila mereka membaca istilah tersebut.

Bagaimanapun tradisi dan cara berpikir *Christendom* mempengaruhi gereja-gereja Eropa sepanjang sejarah sampai sekarang. Dan gereja-gereja Indonesia yang sebagian besar mungkin boleh disebut “keturunan” gereja-gereja Eropa amat terpengaruh olehnya juga. Bahkan ada tempat-tempat tertentu di Indonesia di mana cara berpikir *Christendom* berpengaruh cukup banyak seperti akan kita akan lihat kemudian.

### **Analisa Jenkins**

Jika dengan lebih seksama kita melihat data yang diberikan oleh Jenkins tentang bertambahnya jumlah penganut Islam dan Kristen di Indonesia dalam setengah abad yang akan datang ini, tidak mudah kita menemukan alasan yang kuat untuk menolak angka-angka tersebut. Tetapi hal yang perlu diragukan adalah kesimpulan yang diambil dari statistik bahwa penganut baru Islam dan Kristen kelak adalah mereka yang rata-rata lebih konservatif, fundamentalis, kharismatis atau evangelikal, dan oleh karena itu akan lebih condong terjerumus dalam kekerasan antar golongan.

### ***Pertumbuhan Islam dan Kekerasan***

Pertama, umat Islam di Indonesia cukup majemuk. Sejak berdirinya Republik Indonesia, mayoritas besar penduduk Indonesia beragama Islam. Namun hingga sekarang ini, di antara penduduk yang beragama Islam tersebut tidak ada mayoritas yang bersedia menjadikan agama Islam sebagai agama resmi tunggal Republik Indonesia, atau menjadikan Republik Indonesia sebagai Republik Islam. Sebaliknya justru kelompok-kelompok beragama Islam yang mengembangkan visi melawan golongan beragama lain atau yang memaksa golongan lain menerima agama Islam relatif kecil.

Tentang klaim Jenkins bahwa kelompok Islam konservatif atau fundamentalis di Indonesia paling cepat tumbuh, dan oleh karena itu lebih cenderung bertindak dengan kekerasan melawan golongan beragama lain, menurut saya harus ditolak. Banyak sekali orang Islam di Indonesia yang dapat disebut konservatif ternyata juga bersikap cukup toleran terhadap golongan agama lain. Diperkirakan bahwa pertumbuhan jumlah kelompok-kelompok penganut agama Islam di Indonesia cukup merata di Indonesia.

Selama kurang lebih 60 tahun masyarakat Indonesia menjalankan jenis pemerintahan yang dapat disebut sebagai “republik religius”, artinya di republik tersebut terdapat lima agama yang diakui resmi. Untuk itu pemerintah Republik

Indonesia memiliki Departemen Agama yang di dalamnya terdapat bagian untuk masing-masing agama itu. Hal ini berarti bahwa pemerintah dan masyarakat mengakui bahwa agama merupakan segi penting dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Untuk itu juga ada dukungan dari Departemen Agama agar masing-masing agama diajarkan di sekolah-sekolah. Begitu pula Departemen Agama membentuk dan mendukung fasilitas untuk mendidik guru pengajar agama di sekolah-sekolah. Dalam hal ini pemerintah mendukung pandangan yang cukup terbuka terhadap masing-masing agama. Dengan demikian jelas bahwa sikap toleransi antar umat beragama cukup mendarah daging dalam struktur pemerintah dan masyarakat. Tentu selalu ada pihak yang ingin melawan sistem agama plural ini, tetapi sistem dalam masyarakat dan pemerintahan rupanya cukup stabil.

Belakangan ini sedang terjadi apa yang disebut sebagai kebangunan agama Islam di Indonesia. Kebangunan Islam ini banyak bentuknya. Dapat dikatakan ada pola kebangunan Islam di Indonesia yang menyangkut visi bertindak dengan kekerasan melawan golongan agama lain, tetapi pola kebangunan Islam seperti itu diimbangi oleh lebih banyak pola-pola kebangunan agama Islam yang bersifat toleran, pluralistis dan lebih senang membangun hubungan yang baik dengan golongan agama lain. Membangun hubungan yang baik tersebut dapat berupa usaha bersama dalam bidang akademis, dalam bidang pertolongan darurat, dalam bidang sosial, kebudayaan dan dialog agama-agama.

Dalam agama Islam terdapat ajaran dan contoh dimana pada masa-masa awal Islam berkembang ada pembenaran digunakannya kekerasan untuk mengejar dan mencapai tujuan agama. Dalam masa awal ini persoalan agama dan negara terkait erat sekali. Konsepsi “Jihad” oleh banyak orang dianggap sama dengan “perang suci,” namun harus disadari bahwa makna inti jihad lebih seperti “berjuang di jalan Allah” (*striving in the way of God*). Sesungguhnya terdapat banyak nilai dalam ajaran dan cara hidup Nabi Muhammad dan para pengikutnya yang ikut mendukung visi *peacebuilding* jika kita bersedia meneliti dan mempelajarinya.<sup>3</sup>

### ***Pertumbuhan Kekristenan dan Kekerasan***

Sekali lagi kita menyebut tesis Jenkins, bahwa bertambahnya jumlah penganut Kristen yang paling cepat terjadi di gereja dan organisasi yang lebih konservatif, evangelikal atau kharismatis. Kemudian karena hal ini, diperkirakan gereja Kristen yang seperti ini yang paling condong terjerumus dalam kekerasan.

Saya kira tesis ini dapat disetujui sampai batas tertentu yaitu bahwa gereja tersebut memang memiliki kecenderungan untuk mengembangkan program yang lebih menyolok daripada gereja-gereja yang lain. Dalam arti gereja-gereja tersebut mengembangkan jemaat yang besar dengan beribu-ribu bahkan berpuluh-ribu pengunjung dan dengan model ibadah yang menarik banyak perhatian dari orang di sekitarnya karena gedung gereja yang juga amat besar. Tetapi harus dipertanyakan sampai seberapa jauh penganut-penganut dalam gereja seperti ini benar-benar berasal dari golongan yang belum beragama atau dari agama lain yang berbeda? Sebab kemungkinannya cukup banyak bahwa pengunjung baru di gereja seperti itu justru di tarik dari gereja-gereja yang sudah ada yang lebih tradisional.

Hal yang menarik orang dari gereja-gereja kharismatis dan evangelikal ini — terutama yang muda-muda—adalah tata cara ibadah yang lebih menyolok dengan musik yang lebih bergairah, dipimpin oleh worship team yang pandai, dan menggunakan alat-alat musik yang bagus, dengan penguat suara—mungkin juga dengan tari-tarian, disertai pula video proyektor, komputer dan sebagainya. Pola dan gaya yang menyolok ini menarik banyak perhatian sekaligus dapat menimbulkan reaksi negatif, baik dari gereja Kristen yang lain yang kehilangan anggota maupun dari golongan agama lain.

Namun belum jelas sampai berapa jauh gereja seperti ini dapat banyak menarik orang baru dari golongan beragama lain. Dan hal yang sama penting dengan itu, harus disangkal bahwa gereja seperti itu lebih condong terjerumus dalam aksi kekerasan melawan golongan beragama lain. Alasannya, golongan kharismatis lebih mementingkan karya dan gerak Roh Kudus serta dinamika rohani. Mereka juga lebih sadar bahwa kekuatan fisik kurang berguna dalam melawan hal yang dianggap jahat. Kalau ada ancaman kekerasan, orang dari gereja seperti ini mungkin lebih cepat berdoa atau berusaha mengusir roh jahat atau roh kekerasan atas nama Yesus daripada membalas dengan kekerasan fisik.

Mungkin faktor yang lain yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa gereja kharismatis tertentu cenderung mengajarkan bahwa Allah memberkati umatnya dengan kekayaan. Gereja seperti itu mungkin menarik orang yang miskin, yang mengharapkan Allah memberkati mereka dengan kekayaan. Tetapi gereja seperti ini juga menarik cukup banyak orang kaya. Dan karena gereja seperti itu menarik jumlah pengunjung yang banyak maka kekayaan mereka bersama dapat menyolok serta menarik perhatian orang di sekitar yang menyaksikan. Hal itu lama-kelamaan dapat menimbulkan rasa iri di hati masyarakat yang miskin sehingga kejadian seperti kecelakaan lalu lintas atau hal lainnya dapat menyulut aksi kekerasan. Tetapi perlu diingat bahwa kekerasan seperti itu bukan semata-mata kekerasan anti-Kristen. Di sini kita melihat ada faktor ekonomi.

### **Cara berpikir Christendom**

Pada hemat saya kekerasan antara golongan beragama lebih mudah terjadi jikalau kekuatan dua golongan beragama di satu wilayah yang berdekatan ada dalam jumlah yang berimbang. Di situ dapat muncul kompetisi satu dengan yang lain. Faktor pendukung kekerasan yang lain adalah, di wilayah di mana masyarakat beragama Kristen menjadi mayoritas akibat misi pada masa lalu, terkadang masyarakat Kristen menduduki posisi dominan di masyarakat dan pemerintahan. Dalam kondisi seperti ini dapat terjadi bahwa masyarakat Kristen di situ kemudian berpikir menurut cara *Christendom*, seakan-akan wilayah tersebut adalah wilayah Kristen. Bersama dengan itu bisa terjadi orang-orang Kristen menggunakan alat pemerintahan untuk mengejar tujuan agama. Dalam konteks mayoritas seperti ini dapat juga terjadi kecenderungan untuk bertindak dengan kekerasan melawan golongan agama lain. Situasi seperti itu hanya berlaku di beberapa daerah di Indonesia. Dan faktor dominasi seperti itu, dalam kebanyakan kasus, sudah berlaku sejak jaman kolonial.

Di wilayah di mana golongan Kristen merupakan minoritas, jarang orang Kristen bertindak dengan kekerasan atau membalas tindakan kekerasan. Dalam kasus seperti itu, alasan untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan lebih bersifat praktis. Tidak masuk akal jika tindakan membalas kekerasan dengan kekerasan dilakukan jikalau pihak yang lebih dahulu bertindak dengan kekerasan berjumlah jauh lebih banyak. Dalam masa-masa mendatang ini kemungkinan pertumbuhan gereja dapat terjadi di daerah di mana golongan beragama Kristen merupakan minoritas. Tetapi persoalan kekerasan justru mungkin terjadi ketika orang Kristen merasa berada dalam posisi yang kuat atau dominan sehingga merasa mungkin dapat mengalahkan lawannya.

### **Kekristenan Yang Akan Datang itu Bagaimana?**

Satu hal yang diutarakan oleh Jenkins dalam bukunya yang cukup mengejutkan banyak orang Kristen dan orang lain juga yaitu bahwa pusat Kekristenan di dunia ini sudah bergerak dari Eropa dan Amerika Utara ke dunia selatan, ke Afrika, Asia dan Amerika Latin. Kenyataan ini tidak hanya berdasarkan jumlah penganut Gereja-gereja Kristen di dunia ini yang sekarang lebih banyak di dunia selatan, tetapi juga berdasarkan kedinamisan, prakarsa dan kreativitas gereja-gereja di dunia selatan. Ternyata gereja-gereja selatan lebih dinamis dan lebih bergiat mengembangkan visi dan usaha-usaha baru daripada gereja-gereja utara di Eropa dan Amerika Utara.

Hal ini berarti bahwa gereja Kristen di dunia selatan sudah tidak lagi bergantung pada gereja-gereja dan lembaga Kristen lainnya di dunia utara, melainkan berjalan serta mengembangkan visi dan cara-caranya sendiri. Hal ini menyangkut semua segi kehidupan dan pelayanan gereja terutama pergumulan gereja dengan kenyataan hidup di masing-masing negara. Hal ini juga menyangkut cara dan pola bergereja, prioritas dan visi gereja, pertimbangan etis, prioritas dalam beribadah, pergumulan teologis, dan hal-hal seperti liturgi, musik, pemakaian seni dan unsur kebudayaan lokal dalam ibadah, rancang bangun gedung gereja dan seterusnya. Meskipun gereja selatan juga dipengaruhi oleh alam pikiran yang disebut sekularisme, namun umat Kristen selatan jauh lebih sadar akan hadir dan Bergeraknya Allah atau Roh Allah dalam kenyataan hidup hari lepas hari. Misalnya, mereka sadar bahwa Allah tetap bergerak dalam dinamika kesakitan dan penyembuhan. Begitu juga hadir dan berkuasa melawan kuasa-kuasa gelap yang bermacam-macam jenisnya.

Alam pikiran sekularisme menular cukup luas di dunia selatan melalui banyak pengaruh kebudayaan utara ke selatan. Salah satu saluran pengaruh sekularisme adalah teologia Kristen utara yang mungkin boleh dikatakan terlalu akomodatif dengan alam pikiran sekularisme tersebut. Teologia itu mempengaruhi cara berpikir cukup banyak pemuka Kristen dan pendeta di dunia selatan. Dalam penelitian sejarah gereja di Indonesia saya melihat kasus-kasus di mana seseorang menjadi sembuh melalui pelayanan doa di gereja. Kejadian tersebut disaksikan oleh banyak orang termasuk yang bukan Kristen. Kejadian seperti itu mengakibatkan orang bukan-Kristen bertobat dan memeluk Injil Kristus. Dalam jaman itu jemaat sangat peka terhadap gerak Roh Allah untuk menyembuhkan orang dan amat mengharapkan gereja melakukan pelayanan tersebut. Tetapi sekian puluh tahun kemudian gereja-

gereja banyak melupakan kisah-kisah tersebut dan mengurangi perhatian serta pelayanannya dalam soal itu. Gereja bersandar penuh pada pengobatan dan kecakapan ahli medis saja. Perkembangan itu saya tafsirkan sebagai pengaruh alam pikiran sekularisme yang agaknya “melarang” orang mengajar atau berpikir tentang Allah yang menyembuhkan orang atau mengharapkan gereja berinteraksi dengan Allah dalam pelayanan penyembuhan.

Anehnya di cukup banyak gereja utara, khususnya di Amerika Serikat dalam beberapa puluh tahun belakangan ini terjadi apa yang disebut kebangkitan dalam soal pelayanan untuk penyembuhan. Kebangkitan tersebut nampak dalam pelbagai bentuk, misalnya hampir semua denominasi gereja yang mementingkan liturgi formal sudah mengembangkan liturgi-liturgi khusus untuk kebaktian penyembuhan yang berfokus pada ritus urapan untuk penyembuhan. Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II sudah “menyelamatkan” sakramen “perminyakan terakhir” agar kembali digunakan sebagai “urapan penyembuhan”. Hal ini mirip dengan contoh dari Alkitab di Injil Markus dan Surat Yakobus.

Yang jelas, bukan hanya gereja utara yang harus bergulat dengan sekularisme, gereja selatan pun harus menghadapinya serta menjawab tantangan-tantangannya.

### ***Memasuki Masa Kekristenan Yang Akan Datang***

Agama Kristen dibawa dan disebarkan di dunia selatan oleh misionaris dan orang-orang lain yang semuanya berasal dari *Christendom*—dalam arti klasik di mana agama Kristen dominan dan gereja berkaitan erat dengan negara. Hingga Indonesia merdeka hampir semua misionaris dan orang Kristen lain yang datang ke Indonesia berasal dari *Christendom* Eropa. *Christendom* Eropa boleh dikatakan lebih “kental” dari *Christendom* Amerika Serikat oleh karena struktur yang mengikat gereja dengan negara di Eropa jauh lebih kuat dan kompleks dibandingkan dengan struktur serupa di Amerika Serikat. Sejak Amerika Serikat menjadi negara merdeka lebih dari 200 tahun yang lalu, secara formal tidak ada gereja atau agama resmi di Amerika Serikat oleh karena paham politik yang disebut *separation of church and state*.

Kenyataan bahwa para pengantar Injil yang membawa Iman Kristen ke dunia selatan justru berasal dari dunia *Christendom* utara menunjukkan bahwa cara berpikir mereka banyak dipengaruhi oleh cara berpikir *Christendom* tersebut, meskipun soal itu jarang disadari. Oleh karena gereja di banyak negara selatan bukan agama mayoritas dan agaknya tidak akan pernah menjadi agama mayoritas dalam tahun-tahun mendatang ini, berarti gereja di selatan—terutama di Indonesia—harus menemukan cara hidup sebagai agama minoritas yang secara tegas menanggalkan cara berpikir dan visi hidup *Christendom*. Bagi saya keadaan itu menuntut kita kembali belajar mengenai proses di mana gereja pertama kali menjadi gereja negara dan berusaha melihat sejarah gereja sebelum abad ke-empat dan kisah-kisah Alkitab itu sendiri tanpa asumsi-asumsi alam pikiran *Christendom*.

Kalau kita meninjau kembali perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan dan pelayanan gereja ketika gereja menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi, kita bisa dengan singkat menyebutkan beberapa hal :

1. Ketika gereja Kristen menjadi agama resmi negara, cara lama penyebaran iman Kristen kepada orang lain dan pengumpulan orang baru dalam jemaat lama-kelamaan menjadi lenyap. Alasannya tempat ibadah berpindah dari tempat tinggal keluarga ke rumah besar khusus untuk ibadah yang disebut basilika. Di samping itu mulai ada petugas pemerintah yang mendorong atau mengharuskan orang masuk gereja.
2. Dengan gereja Kristen menjadi agama resmi, negara gereja harus menampung dalam ibadahnya banyak orang yang sesungguhnya tidak suka hadir dan belum mendalami iman serta etika Kristen. Karena itu Gereja terpaksa menanggalkan ritus inti yang disebut perjamuan *agape* (= kasih) yang sejak mula dilakukan setiap kali jemaat berkumpul untuk beribadah. Hal ini disebabkan para pendatang yang baru yang belum sadar itu, makan dan minum terlalu banyak dalam perjamuan kasih tersebut sehingga ibadah menjadi kacau. Sejak hal tersebut di atas, hal yang tertinggal hanyalah ritus “Perjamuan Kudus” yang sekalipun sangat penting namun sudah tidak lagi bersifat persekutuan perjamuan kasih.
3. Gereja resmi Kekaisaran Romawi diharapkan memberkati rencana-rencana dan kebijakan kaisar dalam segala bidang, termasuk prakarsa militer melawan negara lain.
4. Dengan Gereja Kristen menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi, ajaran kasih yang begitu menyolok dan cara hidup Yesus, dalam banyak kasus dipindahkan ke kategori “tidak praktis; tidak masuk akal.” Akibatnya gereja Kristen sepertinya lupa bahwa petunjuk Yesus agar kita mengasihi musuh dan tidak membalas kekerasan dengan kekerasan sesungguhnya sangat praktis dan dapat dijalankan—dengan pertolongan Tuhan.
5. Dengan Gereja Kristen menjadi agama resmi Kekaisaran, maka misionaris yang diutus keluar negeri harus berfungsi sebagai kepanjangan tangan Kekaisaran dan dalam mengabarkan Injil mereka “dibantu” oleh tentara Romawi. Artinya Injil Kristen mulai disebarkan dengan pedang. Akibatnya misionaris dari Gereja Roma menjadi kurang efektif sehingga akhirnya Eropa utara sebagian besar justru diinjili oleh misionaris dari Irlandia yang di luar batas Kekaisaran Romawi.
6. Pada masa Yesus dengan para pengikutnya dan kemudian gereja yang merupakan minoritas dalam konteks masyarakatnya, mereka mengerti bahwa kerajaan Allah tidak dapat dikejar atau dicapai dengan jalan kekerasan. Tetapi ketika gereja Kristen menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi, gereja mulai memahami bahwa kerajaan duniawi (dalam hal ini Kekaisaran Romawi) dapat dianggap sama dengan kerajaan Allah. Pengertian ini mereka dasarkan pada sejarah Kerajaan Israel dalam Perjanjian Lama di mana kerajaan duniawi dianggap sama dengan kerajaan Allah.
7. Agama Kristen menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi mempunyai akibat fatal bagi Gereja Kristen di Kekaisaran Persia. Kekaisaran Persia merupakan musuh Kekaisaran Romawi. Ketika Kaisar Romawi memproklamasikan diri sebagai “Pembela Iman [Kristen]” (*Defensor Fide*), Gereja Kristen di Kekaisaran Persia mulai dicurigai. Kesetiaan mereka kepada Kekaisaran Romawi disangsikan. Oleh karena itu timbul penganiayaan keras melawan Gereja Kristen di Kekaisaran Persia yang berlangsung selama 50 tahun. Pada masa itu juga Gereja di Persia mengambil keputusan untuk menerima teologia



Nestorius, bekas Uskup Besar Konstantinopel. Teologia Nestorius bersifat diofisit, yang mengaku bahwa Yesus Kristus bertabiat ilahi dan manusiawi. Sedangkan oleh Gereja Barat teologia diofisit Nestorius telah dinyatakan sesat. Oleh karena itu seluruh Gereja di Persia harus dinyatakan sesat pula, meskipun kemudian hari Gereja Barat sendiri mengganti teologia monofisitnya (yang mengaku bahwa Kristus bertabiat satu saja yaitu yang ilahi) dengan teologia diofisit yang tidak jauh dari teologia diofisit Nestorius. Hal pokok yang dapat kita lihat dalam kisah ini ialah bahwa aksi Kaisar Romawi yang Kristen itu mendatangkan penderitaan yang amat mengerikan bagi Gereja Kristen di Persia.

8. Di kemudian hari, ketika Kekaisaran Romawi jatuh maka Gereja Roma semakin berfungsi dalam peranan sebagai pemerintah negara. Gereja yang bersatu dengan negara inilah yang kemudian hari berperang melawan tentara Islam, yang dari sisi *Christendom* disebut Perang Salib.

Di dunia utara sudah banyak orang yang berbicara dan menulis tentang Post-Christendom, artinya bahwa jaman di mana agama Kristen dominan yang memiliki kaitan erat dan kuat dengan pemerintah negara sudah berlalu. Meskipun bagi orang utara sendiri belum begitu jelas mengenai apa yang dimaksud dengan istilah Post-Christendom, gereja di dunia selatan, terutama di Indonesia, harus hidup dan berjalan dalam dunia di mana agama Kristen tidak dominan. Oleh karena itu gereja di Indonesia harus menemukan dan mengembangkan cara-cara menghadirkan diri dan berfungsi dalam masyarakat yang tidak berdasarkan visi untuk menjadi dominan. Bagaimanapun gereja Kristen pada umumnya mengutamakan kasih pada Allah dan sesama manusia seperti diri sendiri. Gereja Kristen mengutamakan karya Allah untuk menyelamatkan dan menekankan pelayanan untuk menyembuhkan serta memperdamaikan konflik. Oleh Tuhan sendiri, gereja Kristen diajak untuk mencari jalan mengasahi orang yang memusuhi mereka.

### **Dalam Lingkungan Gereja-gereja Kristen Sendiri**

Orang Kristen mempunyai tugas di dalam lingkungannya sendiri sehubungan dengan soal relasi umat Kristen dengan golongan agama lain. Berikut ini saya catat beberapa hal yang kiranya perlu diperhatikan oleh orang Kristen dan masing-masing gereja Kristen.

Perlu diusahakan hubungan yang lebih baik di antara gereja-gereja Kristen yang ada—dengan sinode yang berbeda-beda, dengan aliran denominasi Kristen yang lain, dan dengan arus moderat, konservatif, liberal, kharismatis serta evangelikal. Dengan demikian orang Kristen dari kelompok yang satu akan lebih memperhatikan kepentingan dan pendapat saudara-saudara seiman yang ada di kelompok, sinode, aliran atau arus yang berbeda. Ini tidak hanya diperlukan di tingkat para pemimpin gereja saja, melainkan juga di antara jemaat yang secara fisik berdekatan satu dengan yang lain. Bagaimanapun juga semua orang Kristen adalah saudara seiman. Dari segi teologis, dari segi rohani, dari segi pelayanan dan dari segi kesaksian tidaklah wajar kalau kita justru bertindak sebagai orang-orang yang tidak saling mengenal apalagi menjadi orang yang bermusuhan.

Semua orang Kristen, termasuk orang awam di jemaat setempat, perlu diajak memikirkan masalah yang kita bicarakan hari ini. Sebagai pemimpin gereja perlu kita mengajak mereka belajar lebih banyak mengenai realitas yang kita akan hadapi dalam masa yang akan datang dan sudah mulai terjadi belakangan ini di Indonesia.

Bagaimanapun masing-masing kita yang menyebut nama Yesus Kristus dalam pengakuan iman sudah menjadi saudara seiman. Meskipun kita tidak setuju dengan pengertian dan kegiatan tertentu sebagai wujud atau bentuk misi Kristen yang wajar, namun kita melanggar Iman Kristen itu sendiri kalau kita justru memisahkan diri dari kelompok-kelompok orang Kristen yang berbeda.

Kalau kita tidak setuju dengan pengertian dan pola misi tertentu, kita perlu membangun jembatan dengan orang-orang yang menjalankannya. Jika kita mendekati mereka, kemungkinan kita akan menemukan sesuatu yang dapat menjadi pelajaran baru bagi kita. Dan mungkin juga kesadaran baru akan mulai tumbuh di tengah-tengah mereka pula.

### **Meningkatkan Relasi dengan Orang Beragama Lain**

Belajar tentang masalah ini perlu disertai dengan belajar mengambil prakarsa untuk menemukan beraneka macam cara untuk membangun dan meningkatkan relasi sebagai manusia dengan tetangga yang beragama lain, terutama mereka yang beragama Islam. Ini perlu dilakukan dengan tetangga sebelah rumah kita masing-masing, dilakukan di pasar, dengan kawan di kantor, di sekolah dan di lembaga atau ruang kerja dan kegiatan manapun.

Begitu juga secara lembaga perlu kita mencari kesempatan untuk membangun dan meningkatkan relasi di antara lembaga Kristen dan lembaga Islam—seperti di bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang sosial, bidang politik dan bidang-bidang yang lain.

Mengapa saya menekankan relasi dan hubungan ini? Sesungguhnya saya bisa memberi contoh di mana kekerasan dapat dihindarkan oleh karena ternyata ada orang yang memiliki relasi tertentu dengan orang di kelompok yang akan di serang, sehingga mereka berhasil membujuk atau menyarankan agar tindakan kekerasan tidak harus dilakukan. Dalam kasus-kasus ini satu orang yang memiliki relasi dengan satu orang di kelompok yang lain berhasil menghindarkan kekerasan.

### **Penginjilan/Da'wah**

Beberapa orang beranggapan bahwa gereja dapat diharapkan untuk berhenti melakukan pengabaran Injil. Tetapi saya berpendapat bahwa mengabarkan Injil dengan satu atau lain cara merupakan bagian integral dari iman Kristen. Saya kira hal yang sama berlaku untuk Agama Islam. Kalau kita melihat contoh dari Injil dan Kisah Rasul-Rasul kita melihat bahwa gereja mula-mula yang mulai memberitakan Injil keluar dari lingkungan bangsa Yahudi bukan merupakan keputusan atau program manusia, melainkan perkembangan di mana Roh Allah sendiri bertindak. Dalam kisah para Rasul, Petrus memberitakan Injil kepada Kornelius (Kisah 10). Meskipun Yesus

dengan tegas meminta para muridNya untuk pergi dan menjadikan segala bangsa muridNya, para murid dan kawan-kawanNya ternyata tidak dapat melakukannya sebelum Allah sendiri bertindak di antara mereka.

Kalau kita melihat Gerakan Misioner yang dimulai di Eropa pada akhir abad kedelapanbelas dan awal abad kesembilan belas, gerakan tersebut bukan hasil keputusan atau program gereja atau lembaga apapun, melainkan sebuah gerakan kebangunan rohani yang disebut Pietisme.

Bagi gereja sekarang, tidak ada badan atau pihak manapun yang berkuasa atas semua gereja yang dapat meminta gereja untuk berhenti mengabarkan Injil. Namun yang dapat dan harus dilakukan adalah usaha untuk mengajak gereja dan organisasi misi atau penginjilan untuk mencari jalan mengabarkan Injil yang lebih menghormati pihak yang lain.

### **Melayani Kebutuhan Orang**

Persoalan mengabarkan Injil ini bukan semata-mata masalah gereja menjalankannya atau tidak. Sebab persoalan ini juga menyangkut kesempatan bagi orang yang mencari, orang yang lapar dan haus akan berita dan ajaran agama, untuk bisa memperolehnya. Kalau ada pihak yang melarang orang untuk mengabarkan Injil atau berdakwah, maka tindakan itu juga “melanggar” hak orang untuk mencari dan membutuhkan berita agama yang baru.

Ada sementara orang Kristen yang karena satu dan lain hal merasa bahwa agama Kristen tidak memenuhi kebutuhannya. Bolehkah orang mencari jalan untuk membantunya? Demikian juga ada sementara orang Islam yang merasa haus akan sesuatu yang tidak mereka temukannya dalam Agama Islam. Benarkah orang yang menolongnya?

Seratus limapuluh tahun yang lalu ada seorang Jawa yang menyebut diri Kiai Ngabdullah yang merasa haus akan sesuatu yang belum ia temukan. Kemudian ia mengganti nama menjadi Kiai Tunggul Wulung, dan mendaki Gunung Kelud untuk bertapa di sana. Ketika ia berada di sana, secara misterius dia menemukan secarik kertas di bawah tikarnya di mana tertulis kata-kata ini: “Akulah Tuhan Allahmu yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir dimana kamu diperbudak. Jangan menyembah ilah-ilah lain. Sembahlah Aku saja.” Ternyata kata-kata tersebut dari Kitab Taurat, Keluaran 20:2-3 (BIMK). Menurut cerita tersebut ia juga mendengar suara yang meminta dia turun gunung mencari orang yang dapat menerangkan apa yang ia terima. Ia pergi ke Ngoro di mana dia belajar dari kelompok Kristen Jowo dipimpin oleh seorang asing bernama Coolen. Kemudian dia bertemu dengan misionaris Jellesma di Mojowarno dan Jansz di Jepara. Akhirnya ia dibaptis sebagai orang Kristen di Mojowarno dengan nama baptis Ibrahim. Kemudian ia berkeliling pulau Jawa untuk mengajarkan imannya yang baru dan mengajak orang untuk ikut bermukim di dukuh-dukuh Kristen Jowo yang didirikannya di Bondo, Banyutowo, Tegalombo dan beberapa tempat lainnya sebagai sebuah gerakan Kristen Jowo yang ia pimpin sendiri.

Tetapi di Tapanuli ada misionaris Kristen yang karena hal yang saya tidak mengerti merasa tertarik akan Agama Islam dan akhirnya memeluknya sebagai agamanya. Kejadian seperti itu menyedihkan saya. Tetapi apa yang dapat kita perbuat dengan orang yang merasa bahwa agamanya tidak memenuhi kehausan rohani yang ada dalam jiwanya?

### **Kekristenan di Dunia Selatan dalam Milenium Ketiga**

Kekristenan Selatan ialah Kekristenan baru yang berkembang di konteks yang baru, konteks yang lain dari *Christendom*. Kenyataan ini merupakan tantangan sekaligus kesempatan bagi Gereja Selatan dalam milenium ketiga ini. Kini dan di sini Allah berfirman kembali kepada Gereja Selatan melalui nubuat lama di Nabi Yeremia demikian: “Usahakanlah kesejahteraan kota di mana kamu berada, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab dalam kesejahteraannya engkau akan temukan kesejahteraanmu”(29:7, paraphrase). Yang mungkin bisa dikontekstualisasikan sebagai berikut: “Usahakan kesejahteraan negeri Indonesia di mana kamu berada, dan berdoalah untuknya, sebab dalam kesejahteraan negerimu akan engkau temukan kesejahteraanmu.”

Pada waktu yang sama perlu diingat dan dirayakan pengakuan bahwa Allah itu “Raja di atas segala raja, dan TUHAN di atas segala tuhan.” Sambil tinggal di kota dan kerajaan di bawah pemerintahan dunia ini, kita juga tinggal dan berdiam dalam kerajaan sorgawi, yaitu Kerajaan TUHAN Allah, yang pemerintahan dan kekuasaannya meliputi segalanya.

---

<sup>1</sup> Sesungguhnya dalam bahasa Inggris, memakai *definite article* “the” dalam anak kalimat “the next Christendom” tidak cocok dengan maksud mempertanyakan ada tidaknya *Christendom* dalam masa depan, sebab “the” mengandung makna yang *definite* atau pasti. Pada hal rasanya justru soal kepastian itu yang mau dipertanyakan. Kalau mempertanyakan soal ada tidaknya Kekristenan di kemudian hari, maka harus memakai *indefinite article* yaitu “a” sebagai berikut: “*Will there be a Next Christendom?*”

<sup>2</sup> Philip Jenkins, *The Next Christendom, The Coming of Global Christianity* (Revised and Expanded Edition), Oxford: Oxford University Press, 2007, hal. xii – xiii.

<sup>3</sup> Mohammed Abu-Nimer, *Nonviolence and Peace Building in Islam, Theory and Practice*, Gainesville: University Press of Florida, 2003.